



# Seksologi Sastra

**Konsep, Teori, dan Terapan**



**Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum**

# Seksologi Sastra

## Konsep, Teori, dan Terapan

Seks itu butuh ilmu. Ilmu seksualitas membutuhkan pengalaman. Manusia sering haus dalam hal seks. Fenomena ini seperti yang menggoda sastrawan untuk melakukan pengembaraan liar. Jika perilaku seksual hanya mengandalkan insting, kurang menemukan kenikmatan puncak. Seksologi sastra adalah cipta kreatif manusia yang berupaya menemukan kehangatan. Seksologi sastra merupakan ilmu seluk beluk seksual dalam teks sastra. Sastrawan sering menyemaikan getaran seksual secara estetis. Buku ini memiliki daya tawar bagi siapa saja yang hendak memahami keindahan seks. Seks perlu dilakukan secara beradab, namun tetap butuh seni. Seberapa jauh geliat seks dalam sastra, akan ditemukan dalam buku ini.



0858 5343 1992  
eurekamediaaksara@gmail.com  
Jl. Banjaran RT.20 RW.10  
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-487-984-1



# SEKSOLOGI SASTRA

## *Konsep, Teori, dan Terapan*

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.



**eureka**  
**media aksara**

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**SEKSOLOGI SASTRA**  
*Konsep, Teori, dan Terapan*

**Penulis** : Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

**Desain Sampul** : Ardyan Arya Hayuwaskita

**Tata Letak** : Via Maria Ulfah

**ISBN** : 978-623-487-984-1

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, APRIL 2023**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi** :  
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## ANTARA GUNUNG DAN SAMODERA

Antara gunung dan samodera seks itu bergejolak dalam teks-teks sastra. Seks itu sebuah fenomena indah. Pengarang sering sering memanfaatkan gunung dan samodera, sebagai metafor seksualitas kehidupan lokal. Setiap wilayah yang ada konotasi gunung dan samodera, di situlah seks bisa bergejolak. Gejolak seks sering diolah oleh pengarang sebagai pemanis adegan antara tokoh dalam karyanya. Karya-karya sastra kuno sampai yang terkini, hampir sulit lari dari peristiwa seksualitas.

Seks bisa menjadi gunung, ketika oleh pengarang dilukiskan sebagai metafor laki-laki. Laki-laki kalau sudah menginginkan wanita (samodera), bisa memunculkan letusan gejolak seksual yang luar biasa. Gunung Merapi di Yogyakarta, misalnya, adalah gambaran fisiologi seksual lokal yang bersifat kosmologis. Gunung Merapi itu sering “batuk”, menggeliatkan gempa vulkanik yang luar biasa, adalah suatu getaran seksual yang sulit dihentikan. Gejolak seksual gunung Merapi, akan mengeluarkan lahar panas dan dingin, itulah gambaran hidrologis dan fisiologis. Seksualitas gunung Merapi (laki-laki) disebut *krodha* (gempa). Ternyata, gempa itu yang bisa mengatasi hanyalah samodera (wanita). Maka, secara alami (fisiologis sekaligus hidrologis), aliran lahar akan ditampung oleh samodera (Laut Selatan).

Teks-teks sastra, seperti disejukkan oleh gejolak seksual antara gunung dengan samodera. Jika gunung sudah dekat dengan samodera, gejolak batin seksualitas akan terwadahi. Gunung (laki-laki) memang menjadi pemicu hadirnya seksualitas yang tidak ada habis-habisnya. Gunung Merapi di Yogyakarta senantiasa aktif, mengeluarkan awan, energi api, dan menyemburkan lahar. Begitulah laki-laki yang bergejolak liar, hendak menemukan wadah fisiologi seksual, yaitu samodera (Laut Selatan). Yang perlu dicatat, lahar dan aliran air itu begitu indah di mata pengarang. Aliran air panas itu adalah energi seks, yang harus melalui sungai-sungai sebagai penghantar gejolak seks.

Sungai yang mengalirkan air seksualitas fisiologis itu, adalah oto-otot pembangun hubungan seks yang sangat ritmis. Gericik air lewat dua aliran sungai besar, yaitu (1) Kali Winanga dan (2) Kali Code, adalah sebagai pengapit keraton Yogyakarta. Kali Winanga berada di sebelah barat keraton Yogyakarta. Adapun Kali Code, berada di sebelah timur keraton Yogyakarta. Kedua sungai itu terus berperan mengalirkan lahar dan air “suci” dari gunung Merapi ke Laut Selatan. Lewat aliran dua sungai itu, sesungguhnya seksualitas bergejolak. Antara Kali Code adalah gejala warna putih dan Kali Winanga adalah gejala warna kuning. Simbol warna tersebut selalu membenteng ketika gejala gunung Merapi melanda Yogyakarta.

Menurut hemat saya, keraton (raja) adalah gambaran kekuatan *pancer* yang bisa meleraikan hubungan seksual antara gunung Merapi dengan Laut Selatan. *Pancer* itu kekuatan spiritual yang membangun seksualitas mampu mencapai derajat kesejatian. Seksualitas sejati, akan ada pertarungan antara putih dan kuning dalam pencarian jati diri. Warna putih itu sebagai gambaran nafsu mutmainah dan warna kuning adalah gambaran nafsu supiah. Seksualitas gunung Merapi, dari arah utara sudah membawa kobaran nafsu aluamah. Nafsu aluamah berasal dari gejala tanah, yaitu lahar dari dalam gunung yang mendidih, akan menemukan seksualitas sejati. Untuk menemukan seksualitas sejati yang berada di Laut Selatan, adalah gambaran nafsu amarah. Amarah, adalah nafsu kuasa dalam diri manusia. Amarah pula yang menaikkan tensi seks. Daya tarik amarah ini akan ditemukan agar mampu mewedahi gejala air dari gunung Merapi.

Air yang berasal dari gunung Merapi selalu mengalir ke Laut Selatan. Fenomena itulah yang menjadi simbol gejala seksualitas kosmos. Kosmologi seksual yang terjadi di atas, hanya akan mencapai tingkat kulminasi apabila keraton sebagai *pancer* mampu menyeimbangkan seluruh kekuatan dari empat nafsu, yaitu (1) mutmainah, (2) amarah, (3) supiah, dan (4) aluamah. Keempat nafsu itu harus ada dalam diri manusia yang berolah seks. Manakala empat kosmos itu dapat diseimbangkan, maka terjadilah harmoni kosmos. Hubungan seksualitas sejati adalah upaya mencapai

harmoni kosmos. Empat nafsu itu berada dalam jagad gedhe yang disebut *kiblat papat lima pancer*. Empat nafsu itu juga berada dalam jagad cilik manusia yang disebut sedulur papat lima pancer. Hanya pancer yang bisa menemukan harmoni. Harmoni adalah derajat seksualitas tingkat puncak yang dalam permainan seks disebut orgasme. Orgasme kosmos itulah yang perlu disatukan, dengan sebutan *manunggaling kawula-Gusti*.

Sebagai pertanda *manunggaling kawula-Gusti*, oleh sang pancer dibuatkan simbol filosofi yang disebut tugu golong gilig. Tugu tersebut melukiskan lingga-yoni. Tugu golong gilig berasal dari kata golong simbol wanita dan gilig adalah simbol laki-laki. Golong gilig merupakan sumbu filosofi Keyogyakartaan. Di sinilah secara luas membicarakan seks berarti membicarakan berbagai hal yang bersangkutan dengan kelamin, baik dalam rangka perbedaan antara laki-laki dengan perempuan maupun dalam rangka hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Dengan demikian membicarakan jenis kelamin anak, seperti dalam budaya Jawa Yogyakarta, menyebut anak laki-laki dengan *Kulup*, *Le (Thole)*, *Gus (Bagus)*, *Nang (Lanang)*, *Lik (Kelik)*, dan penyebutan anak perempuan dengan *Nok (Dhenok)*, *Wuk (Gawuk)*, *Ndhuk (Gendhuk)* tergambar dalam tugu golong gilig, merupakan bagian dari pembicaraan seks.

Tugu golong gilig adalah simbol seks sebagai wujud kosmis hubungan intim (dalam hubungannya dengan kelamin) antara laki-laki dengan perempuan. Hubungan tersebut sering mempengaruhi daya inspirasi pengarang sastra, baik sastra klasik maupun sastra mutakhir. Karya sastra seperti (1) babad Mentawis, (2) Babad Ngayogyakarta, (3) Babad Mangir, (4) novel berjudul *Sirah* karya AY. Suharyono (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001), (5) novel berjudul *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi (Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY, 2001), (6) cerkak berjudul *Kepetel Pedhut* karya Djoko Santosa (dimuat dalam majalah Djaka Lodang, no. 45, 5 April 2003), dan (7) cerkak berjudul *Wurung* karya Is Sarjoko (dimuat dalam majalah Djaka Lodang, no. 03, 21 Juni 2003). Karya-karya tersebut, sedang melukiskan garapan imajinatif fiktif tentang gejala seksualitas kosmologis dalam diri manusia. Beragam karya sastra yang digarap oleh pengarang Yogyakarta,

memang layak sebagai kawasan istimewa. Saya sebut istimewa, sebab seks bukan sekedar gambaran air yang biasa, melainkan sebuah lukisan kosmologi seksual.

Perjalanan hidrologis dari gunung Merapi ke Laut Selatan, merupakan gambaran kosmologi sesksual yang unik. Seksualitas tersebut tidak hanya persoalan hubungan intim, melainkan harus ada permainan yang fisiologis. Konteks ini mengingatkan gagasan Mottier (2008:3) dalam bukunya *Sexuality A Very Short Introduction*, tergambar bahwa seks bukan sekedar hubungan kelamin. Inilah yang terjadi dalam lintas seksualitas kosmos. Pengarang ini mensugestikan bahwa seksualitas tidan sekedar "*the state in the bedroom*", melainkan membutuhkan playing (permainan), untuk mewujudkan gejolak rasa sejati dan sejatining rasa. Hal demikian terjadi dalam kosmologis seksual Yogyakarta, ketika gunung Merapi hendak menemukan Laut Selatan. Hanya wahana hidrologis lewat aliran dua sungai besar yang mengapit keraton. Sungai pengapit itu memberikan sinyal, bahwa seks itu indah ketika pancar sudah mendamaikan kesegaran kosmos dalam konteks *manunggaling kawula-Gusti*.

Hubungan gunung Merapi dengan Laut Selatan adalah keterkaitan seksual mistis, fisiologis, dan kosmologis. Itulah keistimewaan seksualitas Yogyakarta, menyandikan kehidupan seksualitas spiritual. Hubungan seks spiritual demikian, banyak menginspirasi pengarang yang tinggal di Yogyakarta. Seks tidak bisa lepas dari air, sebagai wahana perwujudan cinta. Cinta itu memang misterius, membutuhkan filosofi cinta. Seks tanpa cinta, akan hambar. Seks tanpa hidrologi, akan terasa tidak nyaman. Hal demikian mengingatkan pada gagasan Linnell Secomb (2017:58) bahwa seks itu butuh filosofi cinta. Dalam bukunya berjudul *Philosophy and Love From Plato to Popular Culture*, seks itu merupakan gejolak air yang ada pada tubuh kosmos. Seks senantiasa ada gejolak air. Air itu memang bergejolak terus-menerus, belum terasa harmoni kalau belum bersatu dengan Laut Selatan. Realitas kosmis itulah yang memberikan inspirasi pengarang di Yogyakarta, seperti halnya Linus Suryadi.



Dalam jagad puisi Indonesia modern Yogyakarta, Linus Suryadi juga banyak mengangkat dunia Jawa dalam puisi-puisinya seperti dalam *Pengakuan Pariyem* dan *Tirta Kamandanu* (kumpulan dari sejumlah kumpulan puisi sebelumnya). Dunia Jawa yang sarat budaya Jawa, sarat dengan filosofi Jawa, diangkat Linus dengan amat intensif. Bahkan, dalam puisi-puisi yang tanpa mempergunakan kata dan ungkapan Jawa pun budaya Jawa itu tetap saja terlihat, apalagi yang sengaja memakai kata dan ungkapan bahasa Jawa. Kata dan ungkapan Jawa tampak sengaja, antara lain, untuk semakin mengintensifkan filosofi dan atau budaya Jawa itu. Karya Linus juga menggambarkan pergulatan seksualitas kosmologis di Yogyakarta. Dalam karya Linus Suryadi AG berjudul "Lingga dan Yoni" yang termuat dalam antologi berjudul *Tirta Kamandhanu*, merupakan gambaran hidrologi seksual yang luar biasa.

Atas dasar hal tersebut, harus saya kemukakan bahwa buku ini dapat dijadikan salah satu acuan memahami seluk beluk seks yang unik dalam hidup manusia. Seks yang telah dikreasi oleh pengarang, ternyata memang bukan hal biasa. Imajinasi pengarang memang sulit dibantah, ketika harus melukiskan gejala seks. Seks dalam sastra dapat digambarkan secara fisiologis (lahiriah) dan kosmologi (batiniah). Seks dan air merupakan dua hal yang saling terkait. Air adalah bagian dari hidrologi. Air dalam seks, memang air spesial. Air dalam seks, bukan sembarang air, melainkan air pilihan.

Melalui buku ini, saya ingin mengajak bahwa air itu sebuah fenomena yang mewarnai dunia seks. Pengarang ternyata begitu cerdas mengolah keindahan air ke dalam teks sastra hidrologis. Air itu mengalami proses hidrologis dalam bangunan seksualitas. Air mengikuti proses *cakramanggilingan*, adalah perputaran air kosmis seksualitas yang tidak pernah ada habisnya. Selama manusia masih mengenal dan memanfaatkan air, seksualitas masih tetap ada. Begitulah kehebatan proses hidrologis, yang menyebabkan manusia segar bugar ketika menikmati keindahan seks. Air telah menjadi bukti perjalanan hidup manusia berevolusi secara antropologis. Air telah memoles kehidupan seks semakin sejuk.

Akhirnya, saya ucapkan selamat membaca, menghayati, dan memahami beragam fenomena seks yang ada dalam bentangan imajinasi pengarang.

Yogyakarta, 22 Maret 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

ANTARA GUNUNG DAN SAMODERA .....	iii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 DAYA PIKAT SEKSOLOGI SASTRA.....	1
A. Konsep Seksologi Sastra.....	1
B. Seksologi Sastra itu Indah.....	7
C. Seksotekstologi Sastra.....	15
D. Seksodermatologi Sastra .....	20
E. Historiologi Seksual Sastra.....	24
BAB 2 TEORI SEKSOLOGI SASTRA.....	30
A. Teori Fantasi Seksual Sastra: Meremas Jari .....	30
B. Teori Pengalaman Seksualitas Sastra: Memandang Bukit dan Lembah.....	39
C. Teori Gelombang Seksualitas Sastra .....	45
D. Teori Seni Historiologi Sastra .....	52
BAB 3 EROTISME SEKSTUAL SASTRA .....	58
A. Erotika Teoseksual Sastra.....	58
B. Erotisme Pomologi Cinta .....	64
C. Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik .....	71
D. Erotisme Kesaktian dalam Sastra .....	75
BAB 4 RAYUAN, SEKS, DAN SASTRA .....	84
A. Rayuan dalam Teks-Teks Sastra .....	84
B. Rayuan, Seks, dan Sebuah Teater Kehidupan.....	90
C. Rayuan Seksualitas Sastra .....	95
D. Rayuan Sastra Tubuh.....	101
BAB 5 PSIKOSEKSOLOGI SASTRA.....	108
A. Psikoseksologi Sastra Anak.....	108
B. Psikoanalitik Trauma Seksual Sastra.....	114
C. Melankolis Seksobotani Sastra.....	121
D. Psikomaluu Seksualitas Sastra .....	128
BAB 6 CINTALOGI, SEKSOLOGI, DAN SASTRA .....	137
A. Jatuh Cinta dalam Sastra .....	137
B. Cinta Buta dalam Sastra .....	147
C. Cinta Kupu-Kupu dalam Sastra .....	152
D. Cinta Palsu dan Sejati dalam Sastra .....	159

BAB 7 ARSITEKTUR PARADOXA SEKSUAL DALAM	
SASTRA .....	166
A. Arsitektur Seksologi Sastra.....	166
B. Arsitektur Seksologi Sastra Terlarang .....	171
C. Arsitektur Gastronomi Masturbasi Sastra.....	178
D. Arsitektur Psychopathia Seksualis Sastra .....	188
BAB 8 SELINGKUH DALAM TEKS SASTRA.....	196
A. Falsafah Selingkuh Sastra: Witing Tresna Saja Kulina .....	196
B. Gastronomi Selingkuh Sastra .....	201
C. Selingkuh Biologi Sastra .....	207
D. Fashionologi Selingkuh Sastra .....	213
BAB 9 SEKSOLOGI SASTRA TERAPAN.....	218
A. Memori Pelecehan Seksual dalam Sastra .....	218
B. Gairah Asmara Seksual yang Menggodanya.....	224
C. Malam Pertama Sebuah Misteri Seksual Sastra.....	229
D. <i>Making Love</i> Seksologi Sastra.....	233
BAB 10 CINTA DAN SEKS DALAM PERSPEKTIF TRANSDISIPLINER SASTRA .....	239
A. Zooseksologi Sastra.....	239
B. Biokultural Sastra Cinta.....	246
C. Botani Sastra Cinta Romantis .....	252
D. Tiga Batas Cinta.....	258
BAB 11 SEKSOLOGI DALAM SASTRA KARAWITAN.....	266
A. Hidroseksologi Sastra Karawitan .....	266
B. Teoseksologi dalam Isbat Sastra Karawitan.....	271
C. Etnopedagogi dalam Erotika Seksual di Candi Sukuh.....	279
D. Etnopedagogi dalam Seksualitas Laras Slendro dan Pelog .....	283
BAB 12 SEKSOLOGI SASTRA WAYANG.....	289
A. Botani Seksologi Sastra Wayang.....	289
B. Hidroseksologi Sastra Wayang .....	295
C. Kosmoseksologi Sastra Wayang .....	301
D. Zooseksologi Sastra Wayang.....	309

BAB 13 SEKSOLOGI NOVEL .....	315
A. Eksistensialisme Seksual dalam Novel Wayang ...	315
B. Bioseksologi Perempuan dalam Novel .....	326
C. Nafsu Birahi dalam Novel.....	330
D. Zooseksologi Novel .....	342
INDEKS.....	350
DAFTAR PUSTAKA.....	358
TENTANG PENULIS .....	364



**SEKSOLOGI SASTRA**  
*Konsep, Teori, dan Terapan*

**Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.**



# BAB

# 1

## DAYA PIKAT SEKSOLOGI SASTRA

### A. Konsep Seksologi Sastra

Konsep seksologi sastra mengacu pada makna etimologis. Seksologi berarti berasal dari kata seks dan logi. Seks adalah kebutuhan dasar dalam hidup manusia normal. Logi berarti ilmu. Seksologi adalah ilmu tentang seks. Seksologi adalah ilmu tentang seluk beluk seksualitas hidup manusia. Seks membutuhkan ilmu. Seks membutuhkan sastra sebagai pemanis hubungan seks. Seksologi sastra merupakan interdisiplin antara seksologi dan sastra.

Arti etimologis ini menegaskan bahwa perilaku seks itu butuh ilmu. Setiap perilaku seks, membutuhkan ilmu. Penguasaan ilmu tentang seks, akan memperkaya pengalaman. Hubungan seksual yang menggunakan ilmu, tentu saja jauh lebih nikmat. Begitu juga seks yang terpantul dalam sastra, biasanya menampilkan ilmu estetika dan imajinasi tingkat tinggi. Aneka ragam ungkapan seks dalam sastra, dapat diteliti menggunakan perspektif seksologi sastra. Teks-teks sastra yang bernuansa seksual dan juga sikap dan perilaku pengarang seringkali bermuara ke dunia seks. Mohamad (2020:1) menyatakan bahwa pada dasarnya seorang pengarang modern: ia diberi kesempatan untuk menjadi genit dan kenes, sebagaimana ia diberi beban untuk bertanggung jawab atas namanya sendiri. Perilaku genit dan kenes, sering menggiring ke ekspresi seksualitas. Ekspresi bernuansa erotis, perselingkuhan, adegan hangat, dan sejenisnya justru memancing keinginan pembaca.

# BAB 2

## TEORI SEKSOLOGI SASTRA

### A. Teori Fantasi Seksual Sastra: Meremas Jari

Teori fantasi seksual sastra adalah konsep pornografi untuk memaknai teks-teks yang memuat fantasi seksual. Teori fantasi seksual ini, dipadukan dengan tindakan meremas jari. Jari itu memiliki magnet, bagi pelaku hubungan seks dalam sastra. Meremas jari, bagi pengarang merupakan wahana fantasi tingkat tinggi. Teks-teks fantasi seksual merupakan gambaran tentang seluk beluk lamunan jiwa, yang bisa dilakukan dengan meremas jari. Teori fantasi seksual sastra merupakan gambaran yang menggugah gairah seks. Orang-orang normal, yang membaca teks-teks seksual, bisa memanfaatkan teori fantasi seksual sastra akan semakin indah. Fantasi bisa menembus dunia seksual imajinatif. Seks memang kaya fantasi sebagai wujud lamunan yang membubung tinggi.

Meremas jari, merupakan fantasi tanpa pornografi. Namun demikian, jika pelaku seksual menggunakan simbol jari sebagai ajakan berhubungan seks, tentu bisa dianggap pornografi. Lewat jari, isyarat hubungan seks bisa diwujudkan. Remasan jari yang mesra, merupakan pantulan fantasi rasa. Bagi yang melihat remasan jari, mungkin kategori pornografi. Pornografi seringkali dianggap sebagai gambaran yang salah dalam hal seks. Pengarang yang membumbui karyanya dengan pornografi dianggap salah sebagai “terdakwa.” Menurut hemat saya, hal itu tidak benar. Asalkan pengarang tidak mengumbar pornografi, menurut hemat saya, tetap bagus sebagai aroma indah dalam teks sastra. Pornografi merupakan wahana fantasi pengarang mengolah seks dalam teks. Seks tanpa fantasi akan



# BAB 3

## EROTISME SEKSUAL SASTRA

### A. Erotika Teoseksual Sastra

Erotika teoseksual sastra adalah perspektif untuk memahami teks-teks sastra yang bernuansa erotik seksual bernuansa teologi. Teologi adalah ilmu *theos* (Ketuhanan). Teologi juga memuat hal ihwal religiusitas. Erotika adalah daya pikat dalam teks sastra. Erotika itu merupakan bunga-bunga sastra, yang dipadukan dengan religiusitas. Teoseksual merupakan cerminan teks yang bernuansa seksual yang menggunakan ekspresi religi. Dengan hadirnya erotika teoseksual sastra akan semakin digemari oleh pembaca. Erotika, seks, dan sastra selalu berdampingan. Pranzarone (1990: 21) menyatakan bahwa erotika adalah penggambaran ide dan gambar dalam seni sastra dan visual yang memiliki daya tarik seksual. Erotika bisa membuat merinding, setidaknya untuk audiens tertentu. Erotika memuat gambaran seksual, nilai gairah, tanpa dikutuk sebagai pornografi. Lebih spesifik, erotika sesuai dengan konten ideal dari peta cinta istimewa seseorang. Oleh karena erotika itu lebih efektif dalam erotis, membangkitkan, dan memfasilitasi orgasme dalam perilaku seksual individu.

Erotika teoseksual sastra sudah ada sejak dahulu kala. Sejak dahulu manusia sudah dekat dengan teologi. Erotika sastra juga bisa memicu hadirnya aliran erotisme. Aliran karya sastra yang memuat daya pembangkitan seksual disebut beraliran erotisme. Metafor yang bernuansa erotis biasanya menggunakan teologi, seperti halnya cicak bermesraan di tembok, kambing yang gemar bercumbu, ayam jantan “ngereki”

# BAB

# 4

## RAYUAN, SEKS, DAN SASTRA

### A. Rayuan dalam Teks-Teks Sastra

Rayuan dalam teks-teks sastra memang menjadi penggoda pembaca. Pembaca semakin terbius nyali untuk membaca teks, Ketika karya sastra itu ada nuansa rayuan. Rayuan itu permainan estetika sastra yang penuh kelembutan. Memang menurut Greene (2001:i) ada perbedaan rayuan pada ribuan tahun yang lalu, yang sering menggunakan kekuasaan sebagian besar diperoleh melalui kekerasan fisik dan dipertahankan dengan kekuatan kasar. Kekuasaan di era sekarang menurut sumber teks sastra sering dipoles dengan rayuan lembut. Ada sedikit kebutuhan untuk kehalusan—seorang raja atau kaisar harus tanpa ampun. Hanya segelintir orang terpilih yang memiliki kekuatan, tetapi tidak ada yang menderita di bawah skema ini lebih dari wanita. Mereka tidak punya cara untuk bersaing, tidak ada senjata yang bisa membuat seseorang melakukan apa yang mereka inginkan—secara politik, sosial, atau bahkan di rumah.

Dalam hal rayuan, teks-teks sastra merepresentasikan bahwa ada perbedaan antara pria dan Wanita. Tentu saja pria memiliki satu kelemahan dalam hal rayuan. Rayuan memang penting bagia siapapun. Rayuan merupakan pemanis hubungan seksual. Dalam sastra, rayuan juga menjadi energi khusus bagi pembaca. Hasrat pria biasanya tak terpuaskan untuk berhubungan seks. Adapun seorang wanita selalu bisa mempermainkan keinginan ini, tetapi begitu mudah dia menyerah pada seks. Wanita sering mudah terbius dengan

# BAB 5

## PSIKOSEKSOLOGI SASTRA

### A. Psikoseksologi Sastra Anak

Psikoseksologi sastra anak adalah perspektif interdisiplin pemahaman teks-teks sastra anak yang bernuansa kejiwaan dan sesualitas. Dalam perspektif seksologi sastra anak, masih sering terjadi perdebatan. Paling tidak, menyangkut apakah seks perlu diajarkan lewat sastra anak. Apakah anak sudah perlu diajarkan seksologi. Ada pula yang menyatakan seks belum perlu diajarkan pada anak-anak. Tentu saja hal tidak selamanya tepat. Apalagi lewat sastra anak, seks bisa dipahami secara estetis oleh anak. Seks tidak hanya urusan hubungan laki-laki perempuan.

Seks memang nikmat, milik setiap manusia, tak terkecuali anak-anak. Namun jika salah perilaku bisa menjadi laknat. Bagi anak, memerlukan pemahaman khusus tentang seks. Dari perspektif psikoseksologi sastra anak, membutuhkan perhatian khusus, antara lain (1) bagian seks seperti apa yang boleh diketahui anak dalam teks-teks sastra, (2) sejak umur berapa anak-anak perlu mengenal seksualitas, dan (3) bagaimana jika sastra anak memuat seks dan kematian. Masih banyak lagi persoalan psikoseksologi sastra anak. Seks itu dalam sastra sangat cair, dapat meresap ke sastra anak. Teks-teks sastra anak seringkali dimuati seksualitas. Hal ini terjadi, sebab penulis sastra anak sebagian adalah orang dewasa.

Seks, sastra, dan anak membutuhkan perhatian khusus. Kejiwaan anak tentu saja masih labil, sehingga hal-hal seksual mana yang boleh atau tabu bagi anak, perlu pemahaman tersendiri. Seks banyak berkaitan dengan tiga peristiwa hidup, yaitu: (1) kelahiran, (2) perkawinan, dan (3) kematian. Ketiga

# BAB 6

## CINTALOGI, SEKSOLOGI, DAN SASTRA

### A. Jatuh Cinta dalam Sastra

Jatuh cinta jika dipandang dari perspektif cintalogi, selalu milik setiap orang. Jatuh cinta seperti orang sedang menuju hutan lindung yang sejuk. Sastra yang menggarap jatuh cinta, akan menggiurkan pembaca. Dalam sastra, cintalogi sering dijadikan acuan sastrawan mengolah imajinasi. Cintalogi adalah ilmu bercinta. Ilmu cinta itu lebih banyak atas dasar pengalaman. Eksplorasi cinta setiap orang berbeda-beda. Cinta sering berlanjut sampai hubungan seks. Seks membutuhkan cinta, begitu pula sebaliknya. Teks-teks sastra klasik sampai kontemporer, selalu ada cinta dan seks, khususnya adonan imajinasi tentang jatuh cinta.

Jatuh cinta dalam teks-teks sastra, khususnya karya fiksi, memang menjadi bumbu yang menggoda pembaca. Jatuh cinta menurut cintalogi sastra, memang lebih tersamar. Setiap tokoh, boleh jatuh cinta (*ngungrum*), dalam lakon ketoprak *Damarwulan Ngenger*, jatuh cinta tidak mesti milik tokoh laki-laki. Jatuh cinta pada lawan jenis, boleh jadi diawali seorang wanita. Jatuh cinta tokoh Joko Parang pada dewi Nawangwulan di sendang Nawangwulan Parangtritis, merupakan representasi hidrologis. Air menjadi wahana jatuh cinta. Air sendang sejuk dan bening itu, telah menjadi wahana estetis Joko Parang dengan Nawangwulan. Keduanya ingin memaduh kasih.

Hampir tidak ada rumus sakti, tentang jatuh cinta. Kapan jatuh cinta itu ada, juga amat misterius. Dalam teks sastra, perjalanan cinta dan upaya mencapai kenikmatan seks, merupakan getaran birahi. Sastrawan sering mengungkapkan

# BAB

# 7

## ARSITEKTUR PARADOXA SEKSUAL DALAM SASTRA

### A. Arsitektur Seksologi Sastra

Arsitektur seksologi sastra adalah perspektif untuk memahami tata ruang fenomena kehidupan seks dalam teks sastra. Teks dan seks merupakan fenomena jalin-menjalain antara ruang yang tergambar sebagai ungkapan sastrawan. Seks dan sastra membutuhkan arsitektur. Yang perlu diketahui, seringkali dalam perilaku seks ada yang paradoxa ketika memanfaatkan arsitektur seksologi sastra. Paradoxa adalah penyimpangan tata ruang yang tidak lazim. Bahkan sastrawan itu juga seorang arsitektur estetis kehidupan. Santosa (2022:1) menyatakan bahwa arsitektur adalah wujud fisik dari tindakan manusia dalam mencipta ruang pada suatu tempat yang nyata, baik di lingkungan alami maupun di lingkungan buatan manusia. Interaksi intensif antara manusia dan lingkungannya adalah hal yang esensial untuk memahami arsitektur dalam berbagai skala, yang dapat berupa suatu bilik kecil ataupun suatu kawasan perkotaan.

Sastrawan, sering membangun ruang tertentu untuk Tindakan seks. Seksologi jelas ilmu seksual yang mengkehendaki agar perilaku seks itu empan papan. Konsep empan papan, merupakan gagasan idel, agar perilaku seks lebih terhormat. Dalam kaitan ini, menarik disimak gagasan Schaffner (2012:23) yang secara panjang lebar mencoba menghidupkan representasi seksologis dalam sastra. Hubungan antara seksologi, sastra, dan arsitektur, tampaknya sulit terbantahkan. Representasi seks dalam sastra membutuhkan ruang arsitektur. Tata ruang nyaman, jelas idola bagi pelaku seksual. Teks-teks sastra yang

# BAB 8

## SELINGKUH DALAM TEKS SASTRA

### A. Falsafah Selingkuh Sastra: Witing Tresna Saja Kulina

Falsafah selingkuh sastra, adalah perspektif memahami kandungan makna filosofi terhadap teks-teks sastra tentang selingkuh. Selingkuh dalam teks sastra, ada yang didorong oleh konsep kultural “witing tresna merga saka kulina.” Artinya, cinta itu tergantung dari kebiasaan seseorang. Filosofi kebiasaan dan kedekatan, bisa membangkitkan perselingkuhan dalam sastra. Hal ini mengingatkan prototipe novel Linus Suryadi AG berjudul *Pengakuan Pariyem*. Prosa lirik ini, melukiskan getar perselingkuhan akibat kekuasaan, sehingga terjadi hubungan erat tresna merga kulina.

Konteks hubungan *ndara* dengan *abdi*, jelas bisa memicu terjadinya perselingkuhan. Perselingkuhan dalam sastra, hampir seluruhnya mengenal filosofi “witing tresna merga kulina”. Pembantu rumah tangga dengan majikan pun sering ada perselingkuhan, karena kebiasaan bertemu, saling memandang, dan saling-saling yang lain. Dominasi kekuasaan dan politik, terlalu membuka ruang perselingkuhan. Bayangkan, bagaimana kasus besar yang menjeret FS yang berkedok awal pelecehan seksual, ternyata memunculkan teka-teki motif yang bernuansa perselingkuhan tingkat tinggi. Selingkuh itu memang milik setiap orang. Konstruksi budaya dan situasi ekologis, tampaknya memiliki andil besar dalam perselingkuhan dalam teks sastra. Teks-teks sastra babad, sejarah, roman, dan cerita rakyat hampir selalu mengarah pada perselingkuhan.

Selingkuh dan hasrat seksual selalu berdampingan dalam teks sastra. Selingkuh dan hawa nafsu juga beririsan. Falsafah

# BAB

# 9

## SEKSOLOGI SASTRA TERAPAN

### A. Memori Pelecehan Seksual dalam Sastra

Memori pelecehan seksual dalam sastra merupakan cermin ingatan penyimpanan yang menarik bagi pembaca. Memori pelecehan seksual dianggap pelanggaran, sehingga bagi pengarang justru menjadi tumpuan untuk mengembangkan cerita. Memori pengarang sering membidik pelecehan seksual sebagai wahana untuk menciptakan suasana aneh. Memori termaksud terkait dengan konteks sastra terapan. Sastra terapan adalah jalur pemaknaan teks sastra yang terkait dengan fungsi karya sastra secara empiric (Endraswara, 2018:1). Teks-teks sastra yang memuat keinginan empiric manusia, biasanya menyukai tema-tema pelecehan seksua.

Memori dasar manusia tentang pelecehan seksual, didorong oleh keinginan untuk perwujudan kesenangan diri. Kesenangan merupakan memori kehidupan yang bergejolak terus-menerus. Gejolak memori pelecehan seksual merupakan getaran perilaku seksual yang menyelimuti dunia estetika sastra. Pelecehan seksual (*sexual harassment*), paling tidak ada dua ragam, yaitu: (1) pelecehan seksual halus, artinya pelecehan terjadi secara lembut, tersembunyi, dan tidak begitu kentara, bahkan mungkin tidak sengaja; (2) pelecehan sosial keras, yang dikenal dengan kekerasan seksual.

Memori pelecehan seksual memang fenomena menarik, terutamanya bagi pengarang novel, cerpen, dan cerita bersambung. Memori tersebut kadang-kadang seperti banjir

# BAB 10

## CINTA DAN SEKS DALAM PERSPEKTIF TRANSDISIPLINER SASTRA

### A. Zooseksologi Sastra

Zooseksologi sastra adalah perspektif memahami teks-teks sastra yang melukiskan seksualitas menggunakan ekspresi hewan. Manusia, hewan, dan seks memang sangat dekat. Manusia, hewan, cinta, seks dan sastra seringkali jalin-menjalin. Manusia membutuhkan cinta. Cinta sering berlanjut sampai Tindakan seksual. Manusia tanpa cinta, seperti hewan yang tidak terpelihara, tampak kurus, tidak terurus, tanpa pesona apapun. Hewan yang tidak terurus, kurang vitamin, akan sakit-sakitan, tanpa menghasilkan keturunan. Begitulah gambaran manusia tanpa cinta, seperti hewan yang kurang terurus, tanpa vitamin, dan kekurangan gizi. Manusia dan cinta yang tidak berlanjut sampai tindakan seksual, tentu kurang ada gayung bersambut, seperti pohon tidak akan berbuah.

Manusia, dari perspektif zooseksologi sastra, memang memiliki kemiripan dengan sifat-sifat hewan. Dalam teori Darwin, manusia dinyatakan berasal dari hewan. Memang diakui atau tidak, dalam diri manusia itu ada sifat-sifat hewan. Manakala manusia tidak mampu mengelola sifat-sifat kehewanitan itu, tentu akan lebih rendah dibanding hewan. Hal senada seperti dinyatakan oleh C.S. Lewis (Nordlund, 2007:17) bahwa tidak ada dalam manusia yang lebih buruk atau lebih baik yang layak disejajarkan dengan hewan buas. Esensi tubuh manusia, sebenarnya mirip dengan hewan. Sifat-sifat manusia dalam hal seks kadang-kadang menyerupai hewan. Nafsu manusia menyerupai hewan baik berkaki empat maupun berkaki dua. Manusia memiliki naluri seksual seperti hewan,



# BAB 11

## SEKSOLOGI DALAM SASTRA KARAWITAN

### A. Hidroseksologi Sastra Karawitan

Hidroseksologi sastra karawitan adalah perspektif pemahaman teks-teks ajaran seksualitas yang menggunakan konteks air dalam sastra karawitan. Hidroseksologi berasal dari kolaborasi antara hidrologi dan seksologi. Hidrologi adalah ilmu tentang air. Seksologi adalah ilmu tentang seksualitas. Kepaduan hidroseksologi terpantul dalam sastra karawitan. Kepaduan hidroseksologi sastra karawitan merupakan perspektif kajian teks transdisipliner, sebab mmengaitkan dua wilayah ilmu berbeda, yaitu ilmu eksakta (hidrologi) dan ilmu humaniora (seksologi, sastra, dan karawitan).

Asumsi dasar perspektif tersebut, bahwa para pecipta lirik sastra karawitan sering memanfaatkan air sebagai sebuah symbol ekspresi seksualitas. Para pencipta lirik sastra karawitan, misalkan dalam bentuk umpak-umpak, sering memunculkan aspek air (*banyu*). *Umpak-umpak* adalah lelagon sastra karawitan yang dilaksanakan oleh sinden atau wiraswara. Umpak-umpak dan gerong dalam sastra karawitan biasanya kaya ajaran etnopedagogi sastra. Ekspresi air dalam sastra karawitan, di dalamnya terkandung beragam nilai ajaran pada seseorang yang hendak mencapai kebahagiaan hidup.

Air, hewan, dan seks seperti sudah menjadi tumpuan pencipta lirik-lirik sastra karawitan. Pencipta dekat dengan seks dan hewan, begitu pula air. Maka tidak mengherankan jika pencipta lirik, mencoba mengaitkan antara sastra, seks, hewan, dan air dalam estetika sastra karawitan. Diakui atau tidak, seks itu banyak berkaitan dengan air (hidrologi). Termasuk di

# BAB 12

## SEKSOLOGI SASTRA WAYANG

### A. Botani Seksologi Sastra Wayang

Botani adalah ilmu tumbuhan. Botani sering merambah pada dunia sastra, termasuk sastra wayang. Botani sastra adalah karya sastra yang menggunakan ekspresi tumbuhan (Endraswara, 2020:1). Atas dasar hal ini, botani seksologi sastra wayang adalah upaya memahami teks-teks sastra wayang, pertunjukan wayang, dan cerita wayang yang menggunakan ekspresi tumbuhan. Tumbuhan dalam lintasan botani sastra, sebenarnya merupakan perspektif pemahaman teks-teks sastra secara transdisipliner.

Selama ini jika ada pembahasan wayang yang terkait tumbuhan, masih menggunakan perspektif interdisipliner, antara lain psikologi sastra dan sosiologi sastra. Padahal, untuk membahas ekspresi botani dalam sastra itu, telah ada perspektif kajian botani sastra, yang mampu mengungkap aspek-aspek filosofi kehidupan (Endraswara, 2021:14). Pengarang, pencerita, dalang, dan penutur sering menggunakan ekspresi tumbuhan sebagai metafor, personifikasi, dan alegori kehidupan. Begitu juga dalam sastra wayang dan pertunjukan wayang kulit, sering menggunakan ekspresi botani sebagai ungkapan filosofi kehidupan. Dalam berbagai lakon wayang, sering menggunakan botani sebagai cermin filosofi hidup.

Lakon “Lahire Anoman”, adalah gambaran kental tentang nuansa seksualitas Jawa. Seksualitas tersebut dipadukan dengan metafor indah dalam peristiwa erotis yang memukau. Kisah pertunjukan wayang yang bernuansa mistis-erotis ini, memang banyak menawarkan gagasan brilian. Para dalang sering

# BAB 13

## SEKSOLOGI NOVEL

### A. Eksistensialisme Seksual dalam Novel Wayang

Eksistensialisme seksual dalam novel wayang memang menggiurkan pembaca. Novelis sering lebih bebas berekspresi secara eksistensial tentang realitas seksual. Seks hamper milik semua orang. Maka seks itu bagi novelis merupakan objek garap yang menarik. Novel-novel wayang yang memanfaatkan seks untuk pemanis estetika justru semakin banyak jumlahnya. Eksistensialisme novel wayang justru membebaskan novelis mendoktrin seksualitas. Beragam doktrin seksualitas dapat digambarkan novelis, sebab menggunakan metafor wayang. Wayang menjadi bayangan eksistensial manusia dalam hal seks.

Eksistensialisme dalam novel wayang banyak memuat doktrin, symbol, dan ajaran tertentu. Kurniawan (2022:78) secara panjang lebar telah membahas Hasrat seksual manusia dalam perspektif eksistensialisme Sarte. Melalui novel berjudul *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, dia lukiskan tentang seluk beluk Hasrat sekssualitas manusia. Novel yang bernuansa wayang ini, memang memberikan gambaran menarik tentang pergolakan Hasrat seksual manusia. Eksistenslisme Hasrat seksual itu, seperti melekat dalam hidup manusia. Hal ini seperti ditegaskan Sarte (2002:36) bahwa eksistensialisme sebagai doktrin yang benar-benar memungkinkan hidup manusia menjadi mungkin. Kemungkinan itu membawa ke arah kehadiran eksistensi yang mendahului esensi. Bagi Sarte, eksistensi manusia lebih dahulu hadir daripada esensinya, dan karenanya manusia menjadi bebas untuk memilih menjadi apa pun yang diinginkannya.

## INDEKS

---

### A

adegan hangat · 1, 326  
air “suci” · iv  
air mani · 3, 4, 183, 238, 274, 283,  
293, 312  
aktivitas seksual · 27, 37, 47, 48,  
178, 182, 235, 236, 248, 334,  
335, 339  
antagonis · 2  
api asmara · 224, 274, 326  
arkeologi sastra · 279, 283  
arsitektur seksologi sastra · 167,  
168, 173, 174, 175, 178  
asam muda · 292  
asmara · 4, 5, 12, 21, 39, 46, 74,  
80, 82, 92, 128, 172, 188, 208,  
224, 225, 226, 227, 228, 229,  
238, 256, 268, 274, 284, 285,  
286, 287, 297, 299, 307, 342  
*asmaragama* · 4  
*avant-garde* · 8, 13

---

### B

*banyu* · 266, 270, 271, 273  
*banyu bening* · 270, 271  
basah · 2, 34, 171, 229, 232, 295,  
296, 312, 314, 321, 329, 340,  
344, 348, 349  
bawa · 75, 267, 283, 284, 285, 287  
benih cinta · 3, 287  
benih-benih cinta · 287  
berevolusi · vii, 151, 153, 258  
bergejolak · iii, iv, vi, 110, 178,  
218, 292  
berhubungan badan · 18, 20

bermain seks · 5, 7, 34, 38, 121,  
175, 176, 178, 229, 236, 238,  
267, 272  
berolah seks · iv  
biokultural · 145, 146, 152, 156,  
157, 161, 163, 246  
bio-politik · 54, 55, 56  
bio-power · 54  
bioseksologi · 328, 329, 330  
botani · 121, 122, 187, 252, 253,  
255, 257, 289, 290, 291, 293,  
294  
botani sastra · 257, 289, 290  
buah · 64, 65, 66, 68, 70, 291, 298,  
308, 336  
bumbu · 7, 34, 62, 74, 89, 109,  
137, 204, 206, 227, 274, 326,  
327

---

### C

cairan mesra · 6  
cinta · vi, 18, 20, 26, 44, 46, 50, 58,  
59, 60, 64, 65, 66, 67, 68, 69,  
70, 71, 75, 77, 83, 85, 87, 88,  
89, 90, 91, 92, 95, 111, 124,  
125, 126, 127, 128, 130, 137,  
138, 139, 140, 141, 144, 145,  
146, 147, 148, 150, 151, 154,  
155, 158, 159, 160, 163, 164,  
170, 175, 192, 196, 197, 202,  
204, 205, 206, 209, 210, 225,  
227, 229, 233, 234, 239, 240,  
242, 243, 245, 246, 247, 248,  
249, 250, 251, 252, 253, 254,  
255, 256, 257, 258, 259, 260,

261, 262, 263, 264, 265, 268,  
270, 282, 285, 286, 287, 294,  
297, 302, 307, 308, 312

cinta buta · 138, 147, 148

cinta palsu · 159

cinta semu · 159

---

## D

Darwinisme · 147, 258

daun asem · 290

daya pikat · 8, 58, 59, 64, 90, 104,  
109, 199, 220, 225, 292, 327

dehumanisasi · 33

dermatologi · 20, 21, 22

dermatologis · 21, 22, 23, 24

diskursif · 9, 114, 116, 132, 161,  
235

---

## E

eksplorasi · 14, 34, 47, 64, 115,  
130, 161, 170, 209, 220, 236,  
257, 324, 331

ekspresi tumbuhan · 122, 252,  
289

emosional · 22, 33, 70, 86, 88, 89,  
123, 125, 144, 145, 208, 211,  
236, 247, 249, 251, 253, 254,  
256, 257

*empan papan* · 3, 166, 171, 174,  
283, 290

ereksi diri · 2

*eros* · 59, 60, 71, 282

erotik · 14, 31, 33, 34, 38, 41, 58,  
59, 60, 61, 62, 64, 68, 71, 74,  
75, 76, 89, 171, 214, 279, 295

erotika · 12, 32, 34, 41, 45, 47, 56,  
58, 59, 62, 64, 71, 83, 124,  
279, 282

erotika teoseksual sastra · 58

erotis · 1, 5, 8, 12, 27, 32, 34, 36,  
37, 47, 49, 56, 58, 59, 61, 62,  
64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,  
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 81,  
82, 91, 95, 99, 125, 126, 127,  
128, 131, 139, 171, 178, 217,  
246, 267, 279, 282, 289, 290,  
338

erotisme · 56, 58, 59, 61, 63, 64,  
66, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75,  
76, 77, 78, 80, 82, 83, 95, 105,  
111, 113, 114, 177, 234, 279,  
281, 282, 283, 333, 334

erotisme seksual · 64, 279

estetika · 1, 14, 22, 51, 65, 74, 80,  
84, 86, 103, 142, 170, 175,  
176, 177, 189, 198, 218, 221,  
224, 226, 243, 266, 282, 315

etimologis · 1, 71, 72, 175

etnopedagogi · 266, 267, 271

etnopomologi sastra · 64

---

## F

fantasi liar · 38

fantasi seksual · 30, 31, 32, 33, 34,  
36, 38, 342

farmakologis · 6, 48

feminin · 68, 86, 87, 97, 98, 99,  
100, 106, 216, 217

filosofi cinta · vi

fisiologi seksual · iii

---

## G

gairah · 3, 5, 6, 10, 20, 21, 24, 30,  
31, 32, 33, 34, 36, 37, 45, 58,  
59, 60, 62, 63, 64, 67, 69, 70,  
71, 81, 95, 103, 115, 116, 125,

138, 150, 172, 179, 201, 204,  
224, 226, 227, 228, 229, 230,  
235, 236, 246, 247, 250, 251,  
252, 253, 254, 255, 256, 274,  
296, 349  
gairah asmara · 224, 226, 227,  
228, 229  
gairah birahi · 6  
gairah erotis · 59  
gastronomi lezat · 6  
gastronomi sastra · 180, 204, 206  
gastroseksologi sastra · 7  
gejolak · iii, iv, v, vi, vii, 61, 115,  
125, 180, 219, 222, 341  
genetik · 6, 155  
gerongan · 267, 268, 291  
gunung · iii, iv, vi, 20, 295, 297,  
298

---

## H

hadirnya cinta · 139, 148  
hambar · vi, 8, 89, 316, 327  
hasrat erotis · 34  
hasrat pembaca · 2, 39  
hasrat seksual manusia · 222  
Having Sex · 236  
hibridisasi budaya · 42  
hidrologi sastra · 3  
hidrologis · iii, vi, vii, 137, 140  
hidroseksologi · 266, 267, 271,  
295  
historiologi · 56  
homoseksualitas · 27, 28, 49, 50,  
171, 187, 190  
hormonal · 6, 153, 162  
hubungan seks · iii, 1, 2, 3, 5, 6,  
30, 32, 45, 70, 85, 111, 114,

137, 167, 168, 171, 172, 173,  
174, 175, 176, 230, 233, 241,  
295, 338  
hubungan seksual · iv, 2, 4, 9, 11,  
16, 29, 44, 46, 76, 79, 84, 110,  
115, 167, 170, 171, 172, 173,  
174, 176, 181, 182, 202, 207,  
221, 224, 228, 230, 233, 236,  
250, 271, 272, 274, 275, 278,  
286, 294, 295, 307, 319

*hyperrealixy* · 98

---

## I

ilmu · 1, 2, 3, 5, 7, 8, 13, 14, 15, 16,  
17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 28,  
39, 40, 45, 46, 47, 48, 50, 55,  
58, 64, 97, 114, 116, 121, 137,  
146, 147, 152, 153, 159, 164,  
166, 213, 233, 240, 242, 244,  
245, 248, 255, 266, 270, 271,  
278, 284, 289, 291, 295, 296,  
302, 303, 304, 309, 311  
imajinasi · viii, 1, 13, 46, 74, 85,  
87, 89, 137, 172, 174, 175,  
177, 183, 185, 186, 187, 189,  
201, 207, 208, 212, 213, 221,  
227, 229, 230, 278, 325, 330,  
342, 349

interdisiplin · 1, 108

---

## J

*jaran goyang* · 4  
jatuh cinta · 20, 68, 89, 137, 138,  
139, 140, 141, 247, 260, 263,  
265, 285, 287  
jerawat · 22, 185

---

## K

kamalaras · 3, 283

- kamasalah* · 3, 283  
*kasmaran* · 268  
kehidupan seksual · 7, 13, 44, 47,  
283, 330  
keinginan · 1, 10, 25, 33, 36, 62,  
70, 71, 74, 76, 84, 85, 88, 91,  
96, 97, 98, 99, 100, 103, 105,  
115, 116, 125, 185, 206, 208,  
218, 219, 220, 224, 234, 250,  
252, 253, 254, 310, 318, 319,  
330, 348  
kerinduan · 77, 138, 250, 268,  
270, 271, 282  
kesaktian · 75, 76, 77, 78, 79, 81,  
82, 141, 301, 311  
kesuburan · 65, 66, 78, 297  
kosmologis · iii, v, vi, vii  
kosmos · iv, vi, 287, 302  
kuning · iv, 185, 308
- 
- L**  
lahar · iii, iv, 297  
lamunan jiwa · 30  
laras pelog · 283, 284  
laras slendro · 283, 284, 286, 288  
*lekoh* · 2  
lembut · 5, 6, 20, 33, 34, 64, 84,  
87, 97, 139, 218, 272, 280,  
283, 287, 302, 306, 342  
logi · 1, 213  
lubang · 223, 272, 288, 344  
lunglai · 238
- 
- M**  
malam pertama · 229, 230, 231,  
233  
mantra · 4, 5, 67, 88, 93, 102, 229,  
310  
mantra seksual · 4  
*manunggaling kawula-Gusti* · v,  
vi, 6  
masturbasi · 11, 26, 29, 55, 65,  
170, 178, 179, 180, 181, 182,  
183, 184, 185, 186, 187, 188,  
193  
melankoli · 121, 122, 124  
melankolis · 121, 122, 123, 124,  
125, 127, 128, 185  
memancing · 1, 21, 31, 37, 38, 64,  
140, 199, 209, 214, 222, 281  
membangkitkan fantasi · 38  
menggairahkan · 26, 35, 36, 38,  
64, 69, 187, 201, 228, 229,  
301  
menggoda · 8, 62, 85, 87, 88, 89,  
90, 93, 95, 97, 99, 100, 101,  
102, 103, 104, 177, 186, 187,  
201, 215, 219, 224, 228, 229,  
269, 310, 326, 328, 341  
mengobar · 2, 8, 32, 39, 179, 220,  
224, 227, 341  
menstruasi · 4  
menyejukkan rasa · 271  
merayu · 85, 87, 91, 92, 100, 103  
metafor wayang · 315, 316  
mimpi basah · 312, 348  
minir · 283  
mistisisme · 278  
mitos keberhasilan · 230  
mitos kegagalan · 230  
morfologis · 6

- 
- N**
- nafsu birahi · 69, 178, 179, 180,  
181, 316, 330, 331, 334, 338,  
341
- Nagasari* · 294
- neuroanatomi · 6
- neurohormonal · 6
- neurokimia · 6
- ngelik · 283
- ngrawit · 287
- nonerotis · 73
- novelis · 143, 144, 205, 219, 220,  
233, 245, 315, 316, 326, 327,  
328, 330, 331, 338, 342
- 
- O**
- obat kerinduan · 271
- obat khusus · 268
- orgasme · v, 2, 37, 47, 49, 58, 130,  
278, 327, 340
- orgasme estetis · 2
- ortodoksi · 97, 151
- ovarium · 26
- 
- P**
- pancuran air · 267
- pelecehan seksual · 25, 109, 110,  
124, 135, 180, 196, 218, 219,  
220, 221, 222, 318, 346
- pendidikan seks · 16, 19, 28, 48
- pengapit · iv, vi
- pengasih* · 4
- penggoda · 7, 84, 85, 87, 89, 91,  
92, 93, 94, 95, 101, 102, 103
- perilaku · 1, 5, 6, 8, 15, 22, 23, 25,  
26, 27, 31, 34, 38, 44, 46, 47,  
48, 50, 54, 58, 59, 60, 62, 72,  
75, 92, 108, 109, 116, 122,  
128, 146, 152, 153, 161, 162,  
166, 167, 184, 188, 192, 194,  
201, 209, 218, 221, 223, 228,  
234, 241, 242, 244, 248, 249,  
250, 259, 335, 338, 340, 344,  
345
- permainan · v, vi, 3, 4, 6, 35, 38,  
45, 50, 51, 80, 84, 86, 87, 90,  
91, 94, 95, 103, 104, 141, 176,  
198, 228, 242, 280, 287, 335,  
349
- permainan seks · v, 3, 4, 6, 51, 90,  
91, 176
- perselingkuhan · 1, 69, 79, 80,  
109, 184, 196, 197, 198, 199,  
201, 202, 203, 204, 205, 206,  
207, 208, 209, 210, 211, 212,  
213, 214, 215, 252, 339
- persoalan seks · 326
- perspektif · 1, 2, 7, 8, 15, 17, 19,  
20, 34, 39, 52, 58, 64, 66, 75,  
100, 108, 111, 116, 117, 121,  
122, 128, 137, 141, 146, 151,  
153, 156, 163, 166, 169, 177,  
188, 196, 201, 207, 214, 226,  
231, 239, 244, 246, 247, 252,  
257, 259, 260, 261, 263, 266,  
267, 279, 289, 291, 294, 295,  
301, 302, 309, 315, 325, 342
- porno · 35, 36, 220, 283
- pornografi · 8, 12, 30, 31, 32, 33,  
35, 36, 40, 58, 62, 70, 72, 76,  
183, 282, 342
- pornografi sastra · 8
- pragmatika rayuan · 91
- psikoanalisis · 31, 32



psikopatia · 187, 188  
pubertas · 6, 12, 37, 119, 121  
puncak · v, 4, 5, 15, 98, 140, 142,  
177, 231, 278, 288  
putih · iv, 3, 69, 78, 80, 82, 97,  
223, 228, 292, 293, 298, 308,  
311

---

## R

rayuan · 4, 25, 46, 84, 85, 86, 87,  
89, 90, 91, 92, 95, 96, 97, 98,  
100, 101, 102, 104, 105, 106,  
107, 115, 211, 229  
representasi · 14, 36, 54, 98, 112,  
113, 128, 129, 130, 131, 132,  
133, 134, 136, 137, 166, 168,  
169, 244, 254, 296, 318, 330,  
331, 335, 337, 344  
reproduksi · 25, 33, 41, 42, 43, 47,  
49, 50, 322, 334  
romantika · 9, 45, 57, 254, 257,  
328

---

## S

sakit rindu · 269  
sakralitas · 2, 4  
samodera · iii  
Sampyuh · 18, 364  
sapangkon · 288  
sastra anak · 108, 112, 113, 114,  
129, 132, 133, 134  
sastra karawitan · 266, 267, 271,  
273, 275, 278, 279, 280, 281,  
283, 284, 287  
sastra kuno · iii, 25, 26, 66, 124,  
127  
sastra wayang · 3, 52, 289, 291,  
293, 294, 295, 301, 302, 309

sebagai pesona · 3  
sebagai pemanis · iii, 1, 3, 83  
sebagai penghangat · 3  
*seduction* · 95, 290, 292  
seksodermatologi sastra · 20, 24  
seksologi · 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10,  
13, 15, 16, 18, 20, 23, 24, 25,  
26, 27, 28, 39, 41, 43, 45, 47,  
48, 49, 50, 51, 52, 53, 108,  
121, 166, 167, 168, 171, 172,  
173, 174, 175, 176, 178, 233,  
234, 238, 266, 267, 271, 289,  
290, 291, 293, 294, 295, 302,  
309  
seksologi gerontal · 6  
seksologi sastra · 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9,  
10, 15, 25, 39, 108, 166, 167,  
171, 172, 174, 175, 176, 233,  
234, 267, 289, 291, 293, 294  
seksotekstologi sastra · 17  
seksual · iii, iv, vi, vii, 1, 2, 4, 5,  
7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16,  
18, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27,  
28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,  
36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44,  
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52,  
53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60,  
62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,  
70, 72, 75, 76, 77, 79, 81, 86,  
89, 90, 91, 92, 95, 97, 98, 99,  
101, 103, 105, 108, 109, 110,  
114, 115, 116, 120, 121, 122,  
124, 128, 132, 135, 136, 138,  
141, 155, 166, 167, 168, 169,  
170, 171, 172, 174, 175, 176,  
177, 178, 179, 180, 181, 182,

- 183, 185, 187, 188, 189, 190,  
191, 192, 196, 199, 201, 203,  
204, 205, 206, 207, 210, 211,  
214, 217, 218, 219, 220, 221,  
222, 224, 225, 229, 230, 231,  
233, 234, 235, 236, 239, 240,  
242, 243, 245, 246, 247, 253,  
254, 256, 269, 270, 271, 273,  
274, 275, 278, 279, 280, 281,  
282, 283, 284, 286, 287, 292,  
294, 296, 298, 299, 308, 309,  
315, 316, 317, 318, 319, 320,  
321, 322, 323, 324, 325, 326,  
327, 328, 329, 330, 331, 334,  
335, 336, 338, 339, 340, 341,  
342, 343, 344, 345, 346, 349
- seksualitas · iii, iv, v, vi, vii, 1, 2,  
4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15,  
18, 21, 23, 24, 26, 28, 36, 37,  
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,  
46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,  
54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62,  
63, 66, 71, 73, 76, 78, 89, 95,  
96, 98, 100, 106, 108, 110,  
111, 114, 116, 120, 121, 128,  
129, 130, 131, 132, 134, 135,  
168, 172, 177, 181, 186, 187,  
189, 190, 192, 204, 214, 216,  
221, 229, 233, 235, 239, 266,  
267, 268, 269, 271, 273, 274,  
275, 278, 279, 281, 282, 283,  
284, 289, 290, 291, 294, 295,  
296, 297, 301, 302, 307, 308,  
309, 315, 316, 317, 319, 320,  
321, 323, 325, 327, 328, 329,  
331, 332, 333, 334, 335, 336,  
340, 342, 343, 345
- seksualitas sejati · iv  
selingkuh sastra · 196, 201, 206,  
210, 213, 214  
senggama · 25, 82, 274, 275, 287,  
344  
sexual intertainment · 282  
simbol · iv, v, 3, 30, 65, 66, 76, 77,  
78, 131, 214, 226, 227, 316,  
348, 349  
sperma · 4, 320, 322  
spiritual · iv, vi, 4, 15, 69, 170,  
259, 261, 263, 270, 271, 272,  
274, 278, 295, 298, 302, 303,  
304, 308  
spiritualitas · 270, 271, 275, 294  
streotipikal · 317  
susuk · 5
- 
- T**
- tancep kayon* · 290  
teks sastra · iii, vii, 1, 2, 4, 7, 8, 9,  
10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 20,  
24, 25, 26, 30, 31, 32, 33, 34,  
36, 38, 39, 41, 45, 46, 47, 48,  
50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57,  
58, 59, 60, 64, 68, 72, 75, 76,  
77, 81, 84, 85, 87, 89, 90, 91,  
92, 95, 101, 107, 108, 109,  
110, 111, 112, 113, 115, 116,  
117, 121, 122, 127, 128, 129,  
130, 137, 139, 141, 142, 148,  
157, 159, 166, 167, 168, 171,  
172, 175, 176, 177, 178, 179,  
184, 187, 188, 191, 192, 193,  
196, 198, 201, 204, 205, 207,

- 208, 213, 218, 219, 221, 229,  
230, 233, 235, 239, 246, 252,  
267, 279, 280, 281, 289, 295,  
301, 309
- teks-teks sastra · 4, 5, 10, 12, 47,  
48, 52, 167, 172, 204, 289,  
309
- teks-teks seksual · 10, 30
- tekstologi · 15, 18
- teologi · 51, 58, 59, 60, 61, 62, 64,  
271
- teori fantasi · 30, 31, 33, 34, 37, 38
- teori gelombang · 45, 46, 47, 48,  
49, 50, 51, 52
- teori identitas · 31
- teoseksologi · 275
- tipe etis · 6
- tipe mistis · 6
- tipe romantic · 6
- Tirta Kamandhanu* · vii, 295
- toilet · 174, 267
- transdisipliner · 122, 266, 289
- transeksualitas · 32
- trauma seksual · 115
- tubuh · vi, 5, 9, 20, 21, 23, 24, 27,  
32, 36, 39, 49, 56, 60, 63, 68,  
85, 86, 90, 94, 100, 101, 105,  
107, 134, 147, 183, 184, 185,  
207, 209, 216, 217, 227, 229,  
232, 239, 246, 247, 249, 253,  
255, 261, 263, 270, 274, 276,  
277, 292, 300, 301, 306, 316,  
318, 319, 320, 321, 322, 323,  
324, 326, 328, 329, 330, 331,  
332, 335
- 
- U**
- umpak-umpak* · 266
- 
- V**
- vagina · 49, 65, 66, 105, 222, 274,  
297, 320, 322, 332, 334, 341
- 
- W**
- warna · iv, 20, 24, 45, 75, 123,  
152, 180, 209, 246, 324
- wong ayu · 75, 284, 286
- wuyung* · 11, 220, 267, 268, 326
- 
- Z**
- zooseksologi · 239, 342
- zooseksologi novel · 342
- zooseksologi sastra · 239

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukei. 1990. *Kamus Ungkapan Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Adiyatno, Sam Devi. 2013. Unsur Erotisme Pada Kumpulan Cerpen "Jangan Main-Main" Karya Djenar Maesa Ayu. Palu: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tadulako.
- Bahri, Bangkit Irmanudin. 2021. Memaknai Isbat Dalam Kesusastraan Jawa. *Sasanawidyaguru.com*.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barnaby, Andrew. 2018. "The Psychoanalytic Origins of Literary Trauma Studies" dalam J. Roger Kurtz (Ed.). *Trauma And Literature*. USA: Cambridge University Pres.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Percetakan Jalasutra. Yogyakarta.
- Baudrillard, Jean. 2001. *Seduction; New World Perspectives Culturetexts Series Montreal*, Translated By Brian Singer. New York: Ctheory Books. All Rights Reserved.
- Bojonegoro, Wina. 2020. "Kisah-Kisah Asmara Seorang Penulis Novel" karya, Cerpen. com, 9 Agustus.
- Darusuprpta. 1987. "Simbolisme dalam Sastra Suluk". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Darmojuwono, Setiawati. 1994. "Erotisme dalam Bahasa", dalam *Lembaran Sastra (Edisi Khusus)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Donder, Ketut, I. 2019. "Teo-Seksologi Sebagai Bagian Dari Konsep Upacara Penciptaan Keturunan Dalam Pustaka Suci Bṛhad'aranyaka Upaniṣad Brāhmaṇa Keempat". *Jurnal Sphatika* Vol 10, NO 2, September.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Seksologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Metodologi Penelitian Zoologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- \_\_\_\_\_. 2020. *Botani Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Metodologi Penelitian Botani Sastra*. Yogyakarta: Gama Press.
- \_\_\_\_\_. 2022. *Metodologi Penelitian Hermeneutika Sastra*. Malang: Madani.
- \_\_\_\_\_. 2022. "Strategi Pemajuan Kebudayaan; Berbasis Ekonomi Kreatif". Makassar: Bahan FGD Pemajuan Kebudayaan, FIB Unhas, 8 Maret.
- \_\_\_\_\_. 2022. Empat Teori Seksologi Sastra Wayang Gaya Terbaru; Antropologi Kearifan Lokal Kuasa, Mata, dan Rasa. Surakarta: *Makalah Incolwis III, UNS, hotel Novotel Surakarta, tanggal 23-25 September 2022*.
- \_\_\_\_\_. Etnopedagogi dalam Seksologi Sastra Karawitan sebagai Sospro bagi Calon MAHASISWA S2 PENDIDIKAN BAHASA JAWA FBS UNY. Kupang: Makalah KIK XXXI, di Undana, HISKI Kupang NTT, 11-13 Oktober 2022.
- Escoffier, Jeffrey. 2021. "The Pornographic Object of Knowledge: Pornography as Epistemology" dalam (Ed.). Alain Giami dan Sharman Levinson. *Histories of Sexology Between Science and Politics*. Perancis: Palgrave Macmillan.
- Febrianto, Diki dan Purwati Angraini. 2019. "Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu karya Sujiwo Tejo". Jakarta: *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13 Januari 2019; direvisi: 13 Juni 2019; disetujui: 17 Juni 2019 doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1192.
- Fields, Jill. 2007. *An Intimate Affair; Women, Lingerie, and Sexuality*. Berkeley Los Angeles London: University Of California Press.
- Fitradayanti, Tassa Marita. 2016. "5 Tempat Umum yang Aman dan Bikin Hot Hubungan Seksual. Jakarta: Liputan6.com, 17 Nov 2016, 20:00 WIB.
- Giami, Alain dan Sharman Levinson. 2021. *Histories of Sexology Between Science and Politics*. Perancis: Palgrave Macmillan.
- Greene, Robert. 2001. *The Art of Seduction*. New York: Penguin Books.

- Griffin, Roger. 2012. "Series Editor's Preface" *Modernism and Perversion Sexual Deviance in Sexology and Literature, 1850–1930* by Anna Katharina Schaffner. London: First published 2012 by Palgrave Macmillan.
- Hadiyansyah, Dhuha. 2011. *Erotisme d dalam Serat Anglingdharma*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Jalan Gang Solo No. 16 C, Kampung Utan, Ciputat 15412.
- Hastanto, Sri. 2006. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata; Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni, dan Film.
- Hoed, B.H. 1994. "Erotisme dalam Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik dan Semiotik", dalam *Lembaran Sastra (Edisi Khusus)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Insani, Nur Hanifah. 2018. "Serat Nitimani: Pendidikan Seks berdasarkan Etika Jawa" Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Jalan Sekaran, Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Indonesia Ponsel: 085643541623, Pos-el: enhanyf@gmail.com Naskah masuk: 13 Maret 2018, disetujui: 16 Mei 2018, revisi akhir: 29 Juni 2018 DOI: <https://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.73> – 90.
- James, Kathryn. 2009. *Death, Gender and Sexuality in Contemporary Adolescent Literature*. New York And London: Routledge.
- Jaworski, Mariusz. 2016. *Is sexology necessary in dermatology? Review of most common sexual dysfunction in skin disorders*. Department of Medical Psychology, Medical University of Warsaw, Warsaw, Poland: *Our Dermatol. Online*. 2017;8(3):341-347. Submission: 27.09.2016; Acceptance: 02.12.2016. DOI: 10.7241/ourd.20173.97. Corresponding author: Mariusz Jaworski, PhD, E-mail: [mjaworski@wum.edu.pl](mailto:mjaworski@wum.edu.pl).
- Kelleher, Paul. 2015. *Making Love: Sentiment and Sexuality in Eighteenth-Century British Literature*. London: Bucknell University Press.
- Kurniawan, Eka. 2004. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lang, Birgit, Joy Damousi and Alison Lewis. 2008. *A History of The Case Study; Sexology, Psychoanalysis, Literature*. New York: Published by Manchester University Press.

- Martapangrawit. 1934. *Seksologi dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Sebuah Wawancara Macapat.
- Mohamad, Goenawan. 2020. *Seks, Sastra, Kita*. Published on 21 Maret 2020, diakses 10 Desember 2022.
- Mottier, Véronique. 2008. *Sexuality A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Muzakkir. 2021. "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal". *Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* Vol. 2, No. 2, Jun 2021, hal. 28-39.
- Nawangningrum, Dina. 2000. "Erotisme dalam Karya Sastra Jawa Kuna dan Sadurannya". Depok: Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Nayati, Widya. 2018. "Mengembangkan Kelompok Pemusik Melalui Relief Tentang Musik di Candi Borobudur". Yogyakarta: *Jurnal Bakti Budaya* Vol. 1 No. 2 Oktober Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Nordlund, Marcus. 2007. *Shakespeare and The Nature of Love; Literature, Culture, Evolution*. USA: Northwestern University Press Evanston, Illinois.
- Pamungkas, Nandang R. 2017. "Tema Seks Dalam Lima Novel Yang Ditulis Oleh Novelis Perempuan Indonesia", *Rayakultura*. Pranzarone, G. F. 1990. *Dictionary of Sexology*. Department of Psychology Roanoke College Salem, Virginia 24153 pranzaro@roanoke.edu, Hal 20-21.
- Pranoto, Naning. 2004. *Wajah Sebuah Vagina*. Yogyakarta: Galang Press.
- Prasastyo, Gregorius Agung Rendra. 2017. "Seksualitas Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan". Yogyakarta: Sintesis, *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, Volume 11, Nomor 1, Maret, hlm. 53-67. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
- Puspitasari, Evianna. 2021. "Makna Relief Candi Suku Relevansinya Dengan Erotisme Dalam Spiritualitas Orang Jawa". Semarang: Skripsi Prodi Akhidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Raditiyanto, Satria. 2018. *Kehidupan Rumah Tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa Dalam Cerpen Malam Pertama Calon Pendeta Karya Gde Aryantha Soethama (Analisis Sosiologi Sastra)*. Faculty of Social Sciences and Literature English Literature Department Study Program Kebangsaan University.
- Reza Alexander Antonius Wattimena. 2011. *Filsafat Perselingkuhan Sampai Anorexia Kudus*. Jakarta: PT Evolitera EvoHackSpace – Ruko Kayu PutihJl. Kayu Putih IVD / 15, 3<sup>rd</sup> floor Jakarta 13260 – Indonesia
- Rochkyatmo. Amir. 1994. "Unsur Ermis di dalam Teks Babad". Dalam *Lembaran SaSra (Edisi Khusus)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Satrya HD, Dharma Dkk. 2022. "Makna Cinta dalam Sastra Indonesia Lombok. Lombok: ,Universitas Hamzanwadi, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, E-ISSN: 2621-0851 Vol. 5 No. 2, November 2022 Hal. 398-412.
- Schaffner, Anna Katharina. 2012. *Modernism and Perversion Sexual Deviance in Sexology and Literature, 1850–1930*. London: First published 2012 by Palgrave Macmillan.
- Secomb, Linnell. 2007. *Philosophy and Love From Plato to Popular Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Setyawan, Bagus Wahyu dan Yusuf Muflikh Raharjo. 2021. "Kajian Makna dan Fungsi Tembang Bawa Metrum Dandanggula dalam Lagu Campursari". Yogyakarta: *Widyaparwa*, Vol. 49, No. 2, Desember.
- Singh, Vijay P. 2017. *Handbook of Applied Hydrology*. New York Chicago San Francisco Athens London Madrid Mexico City Milan New Delhi Singapore Sydney Toronto: McGraw-Hill Education. All rights reserved.
- Soekimin. 1987. "Karmapala di dalam Karya Sastra Jawa". Yogyakarta: *Cakrawali Pendidikan*. No.2 Volume VI.
- \_\_\_\_\_. 1990. "Hanoman dalam Karya Sastra Jawa." Yogyakarta: *Cakrawali Pendidikan*. No.1 Volume IX, Februari.
- Steinberg, David. 2003. *Erotika by Natural*. New York: Macmillan.
- Stoller, M. D., R. J. 1975. *Perversion: The Erotik Form of Hatred*. New York:Dell Publishing Co.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Sexual Excitement: The Dynamics of Erotik Life*. New York: Simon and Schuster.



- \_\_\_\_\_. 1985. *Observing the Erotik Imagination*. New Haven: YaleUniversity Press.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Poem: Myths for the Twentieth Century*. New Haven: YaleUniversity Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sweet Dreams, Erotik Plots*. London: Karnac.
- Stoller, R. J., & Levine, S. I. 1993. *Coming Attractions: The Making of an X-rated Video*. New Haven: Yale University Press.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2011. "Pengungkapan Seksualitas Dalam Seni Sastra: Metafor Seksual" *Jurnal Socioteknologi* Edisi 22 Tahun 10, April 2011.
- Thomas, Dylan. 2013. *Eros and Ritual in Ancient Literature*. USA: Gorgias Press LLC, 954 River Road, Piscataway, NJ, 08854, USA, Copyright © by Gorgias Press LLC2013.
- Toohy, Peter. 2007. *Melancholy, Love, and Time Boundaries of the Self in Ancient Literature*. The University of Michigan Press, All rights reserves.
- Triyogo, Rahno. 2017. "Seks dalam Cerita Pewayangan". Surakarta: *Lakon, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, No. 1 Vol. Juli.
- Triyono, Adi, Dkk. 2015. *Peribahasa Dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Utomo, Imam Budi. 2001. *Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Warrantyasri, Tiffany. 2022. *Selingkuh*. Liputan 6.com. 21 Agustus.
- Wattimena, Reza A.A. 2011. *Filsafat Perselingkuhan Sampai Anorexia Kudus*. Jakarta: PT Ewoletera.
- Wu, I-Hsien. 2017. *Eroticism and Other Literary Conventions in Chinese Literature; Intertextuality in The Story of the Stone*. New York: Canbria Press.
- Zaimar, S.K. Okke. 2003. Psikoanalisis dan Analisis Sastra. Dalam Anggadewi Moesono (ed). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.

## TENTANG PENULIS



### **Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.**

Penulis lahir di Kulon Progo, 3 April 1964. Belajar sastra dan budaya Jawa di IKIP Yogyakarta, tahun 1989. Sejak itu, dipercaya menjadi staf pengajar di almamaternya, yang sekarang menjadi program studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY. Kini sedang menyelesaikan S3 di UGM, dengan memperdalam teks-teks mistik kejawen. Pernah bekerja sebagai guru SPG 17 III Bantul selama tiga tahun, redaksi majalah Mekar Sari selama dua tahun, juga pernah menjadi ketua penyunting majalah sastra Jawa Pagagan, redaksi pelaksana majalah Sempulur Dinas Kebudayaan DIY, Seksi publikasi HISKI Komda DIY, Koordinator Pembinaan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, anggota dewan presidium MTB. Ketua Kesawa (Keluarga Alumni Bahasa Jawa), sekarang menjabat Ketua HISKI Pusat. Profesi lainnya adalah: (1) sebagai pranatacara manten gaya "nyastra" dan (2) pengarang cerkak, cerbung, geguritan, novel, dongeng, dan esai berbahasa Indonesia dan Jawa.

Buku-bukunya yang pernah diterbitkan yaitu: Jangka; Antologi Crita Cekak Pllihan (Yayasan Pustaka Nusatama), Kntal Emas; Antologi Geguritan (Yayasan Pustaka Nusatama), Mutiara Segegem; Antologi Crlta Cekak (ed.) oleh Yayasan Swadana, Kembang Ing Mangsa Ketlga, Antologi Esai (Yayasan Swadana), Mutiara Wicara Jawa (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta), Seksologi Jawa (WWS, Jakarta), Metode Pengajaran Apresiasi Sastra (Radhita Buana), Budi Pekerti dalam Budaya Jawa (Hanindita), Mistik Kejawen (Media Pressindo), Metodologi Penelitian Sastra (Pustaka Widyatama), dan Metodologi Penelitian Kebudayaan (Gadjah Mada University Press), Membaca, Menulis, dan Mengajarkan Sastra: Sastra Berbasis Kompetensi (Kota Kembang), Teori dan Metode Mengajarkan Sastra (Gelombang Pasang), Rasa Sejati; Misteri Seks Dunia Kejawen (Narasi), Buku Pinter Budaya Jawa (Gelombang Pasang), Budi Pekerti Jawa (Gelombang Pasang), Sampyuh, Seks Jawa Agung (Kuntul Press), Dunia Hantu Orang

Jawa (Narasi), Tradisi Lisan Jawa (Narasi), Psikologi Sastra (Medpress), Laras Manis; Tuntunan Kerawitan Jawa (Kuntul), Tuntunan Pembelajaran Sanggar Sastra (Kuntul), dan segera akan muncul Metodologi Penelitian Folklor (Media Presindo) dan Folklor Jawa (WWS, Jakarta), Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra (Caps), Metodologi Penelitian Antropologi Sastra (Ombak), Antropologi Sastra Jawa (Morfolingua), Antropologi Wayang (Morfolingua), Psikologi Raos dalam wayang (Caps), Metodologi Penelitian Ekologi Sastra (Morfolingua), Metodologi Penelitian Pragmatik Sastra (Textum), Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra (Tektum), Metodologi Penelitian Antropologi sastra Lisan (Yayasan Obor Indonesia), Metodologi Penelitian Botani Sastra (Ombak), Metodologi Penelitian Wisata Sastra (Graha Ilmu), Metodologi Penelitian Hermeneutik Sasta (Madani, PT Citra Intrans Selaras), Metodologi Penelitian Posthumanologi Sastra (Kanisius), Metodologi Penelitian Arkeologi Sastra (Graha Ilmu), Metodologi Penelitian Memori Sastra (Eurika Media Aksara).<sup>80</sup>Prestasi yang pernah diraih, juara II menulis novel Yayasan Citra Pari-wara Jateng berjudul Suket Teki; juara II Lomba Menulis Cagar Budaya, Juara harapan I Lomba Menulis Esai Sastra Yogya, Juara harapan I Menulis Artikel Budaya Jarahnitra, Juara I lomba Artikel Koran Pusat Bahasa Jakarta, dosen Berprestasi tingkat nasional (2005), penerima hadiah sastra Rancage 2006. Sekarang, dia beralamatkan di: (1) Rumah: di Ngrukem, RT 18, Krandoan, Pendowoharjo, Sewon Bantul, HP. 089531071593, (2) kantor: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY, 55281, tlp. 550843, psw. 12. email: suwardi\_endraswara@yahoo.com